

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam menjalani hidup selalu bersinggungan dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan dengan cara berinteraksi hal inilah yang mencetuskan manusia sebagai *homo socius*. Sejatinya manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain baik dalam konteks fisik maupun sosial- budaya hal ini sejalan dengan pendapat Aristoteles yaitu manusia ialah makhluk sosial dengan sebutan *zoon politicon* memiliki arti manusia dikodratkan untuk hidup di tengah masyarakat serta melakukan interaksi dengan sesamanya.

Dampak dari kebutuhan berinteraksi tersebut manusia melakukan berbagai kegiatan yang saling menguntungkan untuk sesamanya, hal tersebut mencetuskan adanya konsep fungsi. Manusia menciptakan fungsi sosial bertujuan untuk mewujudkan kolaborasi dengan fungsi sosial lainnya, sehingga dapat dikatakan manusia yang bermartabat tinggi atau baik merupakan manusia yang mampu bermanfaat bagi manusia lainnya. Dari fungsi-fungsi serta interaksi manusia lahirlah perilaku yang dinamakan dengan prososial. Perilaku ini memiliki pengertian sebagai tindakan atau tingkah laku yang memiliki keuntungan untuk penerimanya, tetapi belum tentu bahkan cenderung tidak memiliki kejelasan untung bagi pelakunya sehingga dapat juga diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan untuk memperjelas fungsi seseorang sebagai makhluk sosial.

Manusia sendiri dalam hidupnya perlu meningkatkan akal serta kemampuan yang dimiliki serta terimplementasi lewat pendidikan. Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan pendidikan mempunyai fungsi dan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani serta rohani, berilmu, cakap dan terampil, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan mampu bertanggung jawab dengan baik.

Dalam lingkungan sosial untuk menciptakan anak bangsa yang memiliki watak

serta perilaku yang baik dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya merupakan tujuan dari pendidikan sehingga sejalan dengan tujuan ilmu sosial itu sendiri menciptakan anak bangsa yang peka terhadap permasalahan sekitar juga menjadi warga negara yang baik. Ketercapaian pendidikan dapat ditinjau dari adanya perubahan *behavior* ke arah positif salah satunya perilaku prososial yang faktor penentu tinggi rendahnya adalah *self-efficacy* individu itu sendiri.

Keyakinan bahwa *self-efficacy* memiliki kaitan atau memiliki hubungan terhadap perilaku prososial individu sudah pernah terbukti oleh penelitian yang dilakukan oleh Gian Vittorio Caprara and Patrizia Steca dengan hasil penelitian yaitu remaja awal dibandingkan dengan kelompok usia lain memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi yang mempengaruhi mereka untuk mengekspresikan pengaruh positif atau menunjukkan perilaku prososial ($F = 2.94, p = <.05$). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap perilaku prososial seorang individu (Caprara & Patrizia, 2007).

Self-efficacy atau efikasi diri menurut Bandura ialah sebuah tingkat keyakinan yang dipunyai seorang individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya dalam proses mengatur serta melaksanakan tugas yang dia miliki yang bertujuan untuk menghasilkan suatu pencapaian yang diinginkan. Salah satu aspek yang membuktikan tingginya *self-efficacy* dapat ditinjau dari kepercayaan pada kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai keadaan. Konsistensi keyakinan diri menjadi aspek lainnya yang menjadi ciri individu dengan taraf efikasi diri tinggi, kuat dalam merampungkan bermacam tugas maupun keadaan yang menantang, hal tersebut dikarenakan individu tersebut mampu menggunakan kemampuan maupun keterampilan dirinya pada tugas maupun tanggung jawab yang akan dihadapi (Bandura, 2012).

Cervone dalam salah satu penelitian mengenai *self-efficacy* mengemukakan apabila pendekatan sosial-kognitif, perilaku dan pengalaman psikologis mencerminkan beberapa kondisi psikologis yang mendasar pada pribadi seseorang. Interaksi antara mekanisme yang mendasar dan hubungan timbal balik antara faktor penentu pribadi dengan lingkungan sosial berkontribusi pada pola perubahan perilaku. Banyak penelitian sosial-kognitif menyelidiki *self-efficacy* dalam konteks yang lebih luas dari beberapa proses kognitif dan afektif yang mendasari motivasi dan prestasi (Cervone, 2000). Dalam situasi yang

menantang (seperti pandemic ini), orang dengan kepribadian yang kuat menempati posisi yang lebih tinggi dalam menghadapi stress dan tantangan. Menurut Bateman & Crant dalam (Zheng et al., 2020), orang dengan kepribadian proaktif menunjukkan inisiatif, mencari peluang, mengambil tindakan daripada menunggu dan bereaksi, dan bertahan sampai perubahan tercapai. Sifat-sifat yang ada sesuai dengan teori keyakinan diri oleh Bandura dimana seseorang dengan *self-efficacy* dalam kategori tinggi mampu bergerak dan merampungkan tugasnya serta membuat keputusan yang mantap.

Secara garis besar hubungan seorang individu dengan lingkungan sosialnya mempengaruhi pola perubahan perilaku seseorang. Individu yang memiliki hubungan yang positif dengan lingkungan sosialnya cenderung lebih terbiasa dalam berinteraksi dan memiliki empati hal ini sesuai dengan pendapat Davis yaitu:

“A critical element in the link is empathy. Empathy refers to a set of psychological processes related to a perceiver’s emotional reactions to the problems of others” (Habashi et al., 2016).

Selain itu Baron mengatakan “Empati ialah sebuah bentuk respon kompleks yang didalamnya terkandung aspek afektif serta kognitif, aspek afektif berarti seorang individu mampu merasakan atau berempati pada perasaan orang lain sedangkan aspek kognitif berbentuk sebagai kemampuan seseorang dalam memahami alasan dari perasaan tersebut.

Self-efficacy dapat mempengaruhi kecenderungan perilaku prososial seorang individu saat melalui suatu pilihan sulit atau mendesak, kepercayaan individu pada *skill* yang ada pada dirinya (*self-efficacy*) mampu berdampak terhadap reaksi individu tersebut dalam kondisi yang mendesak. Tingkat *self-efficacy* seorang individu membuat individu tersebut terstimulus kognitifnya untuk bertahan serta memiliki rencana yang terarah maupun jelas dalam tujuan yang diinginkan apalagi saat berhubungan dengan orang lain. Konsep yakin pada kemampuan diri sangat berpengaruh dan dibutuhkan oleh individu untuk memastikan pemilihan tindakan, pembulatan usaha maupun tekad, serta keputusan apa untuk dapat dilakukan untuk membantu individu lain. Individu yang berkeyakinan serta mengetahui batasan pada dirinya akan mampu berperilaku secara mantap dan efektif. Keyakinan ini dapat mendasari seseorang untuk bergerak demi orang lain sehingga mempengaruhi hubungan seseorang dalam

suatu lingkungan.

Penyebaran Covid-19 merupakan fenomena yang hadir pada hampir seluruh negara di dunia yang mengubah banyak aspek dalam tatanan kehidupan manusia, pembatasan interaksi akibat dari upaya preventif penularan Covid-19 menyebabkan interaksi secara langsung berkurang baik dalam bidang pendidikan, ekonomi, kesehatan, juga aktivitas yang memerlukan komunikasi secara tatap muka dengan khalayak ramai. Novel coronavirus dinyatakan pada tanggal 11 Maret 2020 sebagai salah satu pandemi oleh WHO. Dampak dari pandemic ini menyebabkan banyak negara menginstruksikan warganya untuk tinggal di rumah, menghindari kontak fisik yang sangat dekat, dan mengambil langkah-langkah social atau physical distancing. Instruksi serupa dikeluarkan untuk semua lembaga pendidikan dengan perintah untuk mengatur kelas online. sebab itu, pembelajaran virtual menjadi pilihan akhir bagi peserta didik dan guru untuk saling berkomunikasi. Sama seperti wabah sebelumnya pandemi ini juga berdampak pada kepribadian dan kesehatan mental siswa menurut Bao dkk dalam (Zheng et al., 2020).

Situasi pandemic Covid-19 ini menyebabkan terbatasnya ruang serta waktu anak untuk bersosialisasi hal tersebut berpengaruh pada kemampuan social seorang anak. Dr. Barbara Nosal Ph.D. seorang psikiater keluarga di Newport Academy, AS menyatakan bahwa salah satu dampak buruk yang muncul akibat wabah ini untuk perkembangan sosial individu muda salah-satunya yaitu tidak sedianya peluang untuk menciptakan atau meningkatkan keterampilan sosial utamanya dalam bentuk interaksi dengan individu sebayanya, memecahkan suatu masalah, mengenal berbagai respon individu, serta proses pemenuhan harapan sosial maupun pembentukan sikap empati (L. Kusuma et al., 2021).

Wabah ini sangat berdampak dalam kehidupan bersosialisasi setiap individu serta tak jarang membuat *self-efficacy* menjadi menurun karena beragam factor psikologis serta sosiologis, individu cenderung mementingkan kebutuhan diri sendiri dalam naluri bertahan hidup pada masa pandemi. Begitu pula pada kecenderungan perilaku prososial siswa. Pembelajaran daring menjadi salah satu kebijakan yang dibuat untuk bidang Pendidikan dalam upaya preventif wabah ini. Siswa dapat mengikuti pembelajaran secara online tanpa perlu bertatap muka

dengan guru di sekolah serta tak perlu melakukan interaksi yang banyak dengan siswa lainnya dalam kelas.

Baron (2005) menjelaskan faktor kepribadian yang mendorong individu bersifat prososial salah satunya ialah kepercayaan terhadap *locus of control*. Kepercayaan terhadap *locus of control* membuat seorang individu dapat memaksimalkan usahanya dan meminimalkan kondisi yang buruk atau kurang menyenangkan (Noija & Astuti, 2015). *Locus of control* adalah suatu sifat atau kepribadian seorang individu dalam mengetahui batasan maksimal serta minimal suatu kesuksesan serta kegagalan yang dialami berdasarkan sumbernya yaitu faktor internal atau eksternal diri (Sandler & Lakey, 1982). *Locus of control internal* membuat individu memiliki *Self-efficacy* yang lebih baik. Saat seorang individu memiliki keyakinan mampu untuk melakukan sesuatu atas kuasa dirinya sendiri maka *self-efficacy* dirinya baik dan lebih memiliki keyakinan dalam mengerjakan sesuatu, kemampuan ini berpengaruh terhadap interaksinya terhadap orang lain. *locus of internal* yang tinggi pada individu berdampak pada kecenderungan banyaknya kesempatan dan kontribusi dalam membantu sesamanya hal ini disebabkan dari keyakinan diri serta efikasi diri yang baik karena salah satu factor seorang individu mempunyai perilaku prososial yang baik yaitu kepemilikan atas locus of control internal yang tinggi pula.

Permasalahan yang ada dalam kondisi pandemic Covid-19 individu cenderung minim dalam berinteraksi dengan sesamanya artinya satu tahapan dalam usia remaja awal dari individu yang mengalami dampak pandemic ini kurang maksimal dijalani. Adapun tahapan tersebut ialah sosialisasi penuh antara individu baik dengan teman sebaya maupun lingkungannya yang mampu meningkatkan pengalaman psikologis anak dan kemampuan anak dalam meyakini dirinya saat melakukan sesuatu maupun mengambil keputusan. Kurangnya tahapan tersebut berdampak pada *self-efficacy* anak serta mempengaruhi perilaku prososial anak- anak tersebut pada lingkungan sekitarnya serta berdampak pada kehidupan kesehariannya kelak di masa depan.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Hubungan *self-efficacy* dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 44 Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kecenderungan *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 44 Bandung pada masa pandemi covid-19?
- 2) Bagaimana kecenderungan perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 44 Bandung pada masa pandemi covid-19?
- 3) Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prososial pada siswa di SMP Negeri 44 Bandung pada masa pandemi covid-19?

1.2 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini yaitu:

- 1) Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini ialah mengetahui adakah hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 44 Bandung pada masa pandemi covid-19.

- 2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh gambaran *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 44 Bandung pada masa pandemi covid-19.
- b. Untuk memperoleh gambaran perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa SMP Negeri 44 Bandung pada masa pandemic covid-19.
- c. Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prososial siswa di SMP Negeri 44 Bandung pada masa pandemi covid-19.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak yang bersentuhan langsung atau tidak langsung dengan masalah penelitian ini, yaitu:

- a) Secara Teoritis

- 1) Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis dalam pengembangan disiplin ilmu sosial khususnya pendidikan ilmu pengetahuan sosial, serta dapat memberikan informasi terkait

permasalahan sosial yang ada dalam lingkup masyarakat. Bagi peneliti dapat memberikan hasanah keilmuan terkait hubungan *self-efficacy* dengan perilaku prososial pada masa pandemi covid-19

- 2) Diharapkan output dari skripsi ini dapat menjadi pembelajaran atau referensi untuk dikembangkan kembali oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan keterkaitan *self-efficacy* dengan perilaku prososial pada masa pandemi covid-19.

b) Secara Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran yang telah dikaji selama proses penelitian serta menambah dan meningkatkan wawasan, pengalaman, serta pemahaman baru tentang hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prososial pada masa pandemi covid-19.
2. Bagi pendidik khususnya guru IPS, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi mengenai keterkaitan *self-efficacy* dengan perilaku prososial sehingga mampu melakukan treatment dalam mengembangkan perilaku prososial siswa.
3. Bagi mahasiswa pendidikan IPS sebagai upaya mewujudkan peran pendidikan IPS dalam mengembangkan anak didik yang tanggap serta peka akan lingkungan sekitar sehingga mampu memiliki keterampilan sosial yang baik.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan ini, peneliti memaparkan urutan dalam penyusunan.

Adapun urutannya sebagai berikut:

Pada BAB I penulis menjelaskan tentang latar belakang *Hubungan Self-efficacy dengan Perilaku Prososial Siswa SMP Negeri 44 Bandung Pada Masa Pandemi Covid-19*. Rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 44 Bandung Pada pandemi covid-19. Bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan perilaku prososial. Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangsih teoritis dalam pengembangan disiplin ilmu sosial terkait hubungan *self-efficacy* dengan perilaku prososial pada masa pandemi covid-19.

Pada BAB II menjelaskan kajian teori berdasarkan penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang Pendidikan, *Self-efficacy*, Perilaku Prososial, Pandemi Covid-19, Hubungan *Self-efficacy* dengan Perilaku Prososial, Hipotesis penelitian serta penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian terdahulu yang relevan diantaranya “*Prosocial Agency: Kontribusi Nilai Dan Efikasi Diri Terhadap Perilaku Prososial Lintas Usia*” oleh Gian Vittorio Caprara dan Patrizia Steca.

Pada BAB III metode penelitian menggunakan pendekatan Kuantitatif serta metode korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMP Negeri 44 Bandung yang berjumlah 839 orang. Sampel penelitian melibatkan 249 orang dengan menggunakan teknik *Proportional Stratified Random Sampling* dengan tiga jenis strata kelas. Instrument yang digunakan adalah Angket mengenai perilaku prososial serta angket *Self-efficacy* dari Ralf Schwarzer serta Matthias Jerusalem dengan analisis data menggunakan bantuan *SPSS* dengan teknik *Kendall-Tau*.

Pada BAB IV hasil analisis data ditemukan nilai koefisien korelasi ialah sebesar 0.093* dengan nilai signifikansi sebesar .042 karena nilai signifikansi ($0.042 < 0.05$) maka menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan pada kategori tinggi serta positif antara *self-efficacy* dengan perilaku prososial siswa.

Pada BAB V kesimpulan dari penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perilaku prososial siswa SMP Negeri 44 Bandung. Dengan presentase *self-efficacy* siswa sebagian besar berada pada kategori yang rendah serupa pada presentase perilaku prososial siswa sebagian besar berada pada kategori yang rendah. Dengan kesimpulan semakin rendah tingkat *self-efficacy* maka akan semakin rendah pula perilaku prososial seorang individu

Syahida Karim, 2022
HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU PROSOSIAL SISWA SMP NEGERI 44 BANDUNG PADA MASA PANDEMI COVID-19

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu